

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam. Demi menjaga kemurnian al-Qur'an, menghafal al-Qur'an merupakan salah satu caranya. Menghafal al-Qur'an dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak ada batasan usia. Bahkan, seseorang yang memiliki kebutuhan khusus mampu menghafal al-Qur'an seperti Kayla (salah satu peserta hafidz Indonesia) seorang hafidzah cilik yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan namun mampu membuktikan bahwa Siapapun dapat mempelajari Al-Qur'an dengan hati. Dan di antara orang-orang pilihan yang diwarisi Allah SWT adalah mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (Kementerian Agama RI, 2010: 130)

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diwariskan kepada nabi Muhammad SAW. Di dunia tidak ada yang abadi, oleh karena itu dalam menjaga al-Qur'an diwariskan oleh orang-orang yang terpilih. Di dalam tafsir AL Khazib Juz 5 (Ala' al-Din Abu Hasan, 678-741 H : 248) dijelaskan bahwa ada 3 golongan yaitu, 1) Dzalim terhadap diri sendiri, adalah orang yang mengerjakan larangan-larangan Allah SWT dan meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam. 2) golongan pertengahan, adalah orang yang mengerjakan perintah Allah SWT, dan menjauhi laranganNya namun terkadang ia melakukan sesuatu yang makruh dan juga meninggalkan perintah agama yang dianggap sunnah. 3) Golongan yang lebih dahulu mengerjakan kebaikan, adalah orang yang segera mengerjakan amalan yang hukumnya wajib dan sunah, dan meninggalkan hal yang dilarang-Nya dan bersifat makruh.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam tentang bagaimana menjalani hidup mereka dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Kita harus rajin membaca, menghafal, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an agar dapat memahami maknanya (M. Khoeron, 2012: 188-189). Tindakan ini akan menjaga kemurnian Al-Qur'an dan memiliki sejarah panjang dalam kemajuan Islam.

Menghafal al-Qur'an tidaklah mudah, butuh waktu untuk menghafalnya. Selain waktu, ada beragam masalah yang akan dijumpai, seperti lingkungan, gangguan kejiwaan, dan banyak ayat-ayat yang serupa (Ismail, 2016: 93). Maksud lingkungan adalah suasana dan kondisi tempat tinggal individu termasuk karakteristik orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu, adanya rasa malas, mudah lupa, jarang mengulang, tidak memiliki pembimbing, dll (Abidin, 2016: 69-73).

Masalah tersebut muncul dari internal individu karena kurangnya motivasi atau niat yang belum sempurna belajar Al-Qur'an dengan hati. Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit, individu harus memiliki niat sempurna baik dari internal dan eksternal. Percayalah, setiap ada kesulitan akan ada kemudahan yang akan diberikan oleh Allah SWT.

Allah SWT akan memberi kemudahan atas masalah yang kita peroleh demi berada di jalan Allah SWT. Di dalam kitab Departemen Agama RI (RI, 2002: 489) dicantumkan bahwa Ibnu Abbas r.a berkata, *"Kalau bukan karena kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia niscaya tidak ada seorangpun yang bisa membaca kalamullah"*. Maksud 'kemudahan' di hadist tersebut adalah kemudahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an, tidak ada ruginya. Allah akan menjamin tahfidz Qur'an pahala, kemajuan status, dan kesuksesan di dunia dan akhirat (Sadulloh, 2008: 25). Dia bukan satu-satunya orang yang menyebutkan manfaat menghafal Al-Qur'an. Dalam Al-Fatawa Al-Haditisyah yang dikutip oleh al-Dausary Mahmud "Hadits ini ditujukan untuk orang yang menghafal Al-Qur'an dan bukan orang yang membacanya dengan melihat mushaf," kata Ibnu Hajar Al-Haitami, rahimahullah. Karena membaca Al-Qur'an dengan melirik mushaf tidak memberikan keuntungan kepada siapa pun atas orang lain atau menaikkan statusnya, baik sedikit maupun signifikan. Karena ingatan mereka justru disitulah

kelebihannya (Al-Dausary Mahmud, 2006: 91). Akibatnya, peringkat mereka di surga akan bervariasi tergantung pada seberapa baik mereka dapat mengingat informasi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tidak ada satupun kerugian yang akan didapatkan oleh penghafal Qur'an. Justru kebalikannya dia akan mendapat syafa'at dari Allah SWT.

Banyak manfaat yang akan didapatkan siswa tahfidz Qur'an. Siswa yang yang terbiasa menghafal al-Qur'an akan mendapatkan keutamaan dunia akhirat; terhindar dari hal-hal negatif, menstimulus otak dan tingkat kecerdasan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh M.Hidayati (Ginjar, 2017: 1) bahwa, Siswa yang lebih sering menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kesehatan mental dan psikologis yang lebih baik, yang berdampak pada seberapa baik mereka mengembangkan bakat dan prestasi akademisnya. Elvi berperilaku dengan cara yang sama; dia mempelajari siswa. Temuan studi menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki dampak negatif sebesar 43,8% terhadap prestasi akademik siswa. (Fajriyyah, 2021: 76).

Menurut beberapa penelitian tersebut, jelas bahwa Tahfidz Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik siswa. Al-Qur'an harus dihafal dengan "motivasi". Bagi pengajar, motivasi menghafal Al-Qur'an menuntut pertimbangan khusus. Ada dua jenis sumber motivasi: rangsangan internal dan eksternal. (Nawawi, 2015: 359).

Berdasarkan faktor eksternal, Singgih D. Gunarsa menyatakan Segala sesuatu yang dicapai dengan pengamatan diri, ide-ide dari orang lain, atau dorongan dari orang lain dianggap motivasi eksternal. Dengan demikian, motivasi itu muncul karena adanya dorongan dari luar seperti keluarga dan lingkungan sehingga siswa mau termotivasi dalam tahfidz Qur'an.

Selain itu faktor internal, Thornburgh dalam Elida Prayitno (Prayitno, 1989: 10) Menurut argumen tersebut, motivasi internal adalah keinginan untuk bertindak yang dibawa oleh kekuatan pendorong internal (internal) orang. Sedangkan motivasi internal, menurut Singgih D. Gunarsa (Gunarsa, 2008:50), merupakan dorongan atau kemauan yang kuat yang bersumber dari dalam diri

seseorang. Penulis menarik kesimpulan bahwa mendorong keinginan diri sendiri atau siswa untuk menghafal Al-Qur'an adalah sumber motivasi ini.

Pernyataan tersebut didukung oleh Andy Wiyarto (2012:7) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, Ada dua jenis motivasi bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an: motivasi internal dan motivasi eksternal. Dorongan batinnya berasal dari keinginan akan banyak keuntungan, landasan agama, derajat kejayaan, cita-cita masa kecil, dan pemenuhan tugas. Sedangkan inspirasi eksternal datang dari dukungan orang lain berupa nasihat orang tua. Siswa yang menghafal Al-Qur'an melaporkan perasaan nyaman, gembira, senang, iman meningkat, optimisme, dan kegembiraan serta jiwa yang lebih bersemangat.

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi eksternal dan internal di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua motivasi tersebut saling berkaitan tidak dapat dipisahkan karena kedua motivasi itu akan menentukan hasil usaha yang dilakukan oleh individu.

Ahmad Zainal Abidin seorang penulis buku yang berjudul metode cepat menghafal juz Amma juga memaparkan bahwa belajar bahasa Arab, memiliki daya ingat yang baik di usia muda, dan memahami bahasa Arab semuanya membantu dalam menghafal Al-Qur'an, kecerdasan dari gen, dan motivasi dari lingkungan (Abidin, Ahmad Zainal, 2016: 66-68). Orang yang paham terhadap kosa kata bahasa Arab akan mendukung kecepatan seseorang dalam *tahfidz* Qur'an karena dia sudah terbiasa mendengar atau mengucapkan kosa kata bahasa Arab. Demikian juga dengan kecerdasan dari gen, individu yang terakhir ke dunia akan mewarisi inteligensi dari orangtuanya. Terakhir, jiwa sudah memiliki motivasi namun tidak didukung oleh metode pendidik hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru harus mampu menemukan metode yang tepat bagi siswa dalam menghafal al-Qur'an.

Selain itu, Alfi (Yaseen, 2002: 4) juga Motivasi penghafal, pemahaman isi Al-Qur'an melalui pengulangan hafalan, dan keadaan hafalan merupakan variabel pendukung yang harus dijelaskan. Sudah jelas, orang yang memiliki motivasi akan memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam mengerjakan pekerjaannya.

Setiap pekerjaan memiliki pengaturan agar pekerjaan yang dilakukan berjalan secara sistematis dan efisien.

Berdasarkan pembuktiannya, Heri Saptadi melakukan penelitian (Ismanto, 2011: 7). Adapun hasil penelitiannya yaitu Unsur-unsur pendukung hafalan Al-Qur'an antara lain: fasilitas; pengetahuan dan pemahaman tentang makna Al-Qur'an; aturan santri untuk menghafal Al-Qur'an; dan motivasi dari keluarga, teman, guru, dan kyai pondok pesantren. Aturan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa mengontrol perilaku mereka, seperti jumlah waktu yang dihabiskan untuk menghafal Al-Qur'an, jumlah halaman, dan tujuan khatamtahfidz Qur'an. Maksud fasilitas di atas yaitu, tempat atau alat pendukung yang diberikan kepada siswa dalam menghafal, seperti mushallah, kipas angin, kursi, dll.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yaitu, motivasi, kecerdasan gen, penguasaan bahasa Arab, pemahaman makna ayat al-Qur'an, peraturan, dan fasilitas dalam menghafal al-Qur'an.

MTs. Al- Hidayah Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program *tahfidzul Qur'an*. Sekolah ini mewajibkan siswa/siswi tahfidz juz Amma (juz 30) dari kelas VII sampai kelas IX. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Januari 2022 di MTs. Al- Hidayah Desa Londut, bahwa masih banyak siswa yang tidak mau menghafal Juz Amma.

Ada beberapa macam metode menghafal al-Qur'an (Nurjati, 2013: 162-163) yaitu, 1) *Muraja'ah*; 2) *Takrir*; dan 3) *Talaqqi*.

Muraja'ah merupakan strategi pencapaian tujuan dengan mengulang-ulang materi yang telah dihafal agar tidak lupa dan salah. pengulangan hafalan titipan pribadi (Ilyas, 2020: 4). Oleh karena itu, kegiatan *muraja'ah* sangat penting untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an.

Takrir, menyetorkan hafalan ataupun mendengarkan hafalan di hadapan guru tahfidz sebagai syarat dapat mengajukan hafalan baru (Sa'adulullah, 2017: 57). Tujuan metode ini adalah agar hafalan terjaga dengan baik.

Terakhir yaitu *Talaqqi*, merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an (Hammam, 2007: 20). Dengan demikian, metode ini adalah memperdengarkan suara hafalan ayat di hadapan guru.

Selain empat metode tersebut ada namanya metode halaqah. Metode Halaqah ini biasanya digunakan sekelompok muslim yang duduk membentuk lingkaran membahas ajaran Islam (Lubis, 2011: 16). Duduk berbentuk lingkaran ini akan mempermudah proses pembelajaran karena guru pembimbing akan melihat langsung respon yang ditunjukkan oleh siswa. Dan dalam pengaplikasiannya pendidik dan siswa akan duduk bersama membentuk lingkaran dalam menghafal dan menyetorkan hafalannya masing-masing. Pernyataan tersebut dijelaskan juga oleh Ada juga manfaat lebih lanjut, seperti betapa sederhananya mengatur pembelajaran siswa, bagaimana hal itu dapat dilakukan di mana pun diperlukan, dan bagaimana pengawas dapat memantau dengan cermat proses kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an (Ahmad Soleh, 2018: 48). Oleh karena itu, pendekatan halaqah menarik bagi para peneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam. Peneliti ingin mengaplikasikan metode halaqah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Qur'an sehingga peneliti merumuskan judul "*Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Juz Amma Dengan Metode Halaqah di MTs. Al- Hidayah Desa Londut Kabupaten Labuhanbatu Utara*."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menggunakan metode konvensional (ceramah).

2. Rendahnya kemampua siswa dalam menghafal ayat al-Quran (Juz Am'ma).
3. Siswa tidak tertarik dalam menghafal ayat al- Quran (Juz Am'ma).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menghafal Juz Amma sebelum pengaplikasian metode Halaqah di MTs. Al- Hidayah?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menghafal Juz Amma setelah pengaplikasian metode Halaqah di MTs. Al-Hidayah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal Juz Amma sebelum pengaplikasian metode Halaqah di MTs. Al- Hidayah.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal Juz Amma setelah pengaplikasian metode Halaqah di MTs. Al-Hidayah.

1.5 Manfaat Penelitian

Kelebihan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Halaqah di MTs. Al-Hidayah Desa londut Kecamatan kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara Utara* diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang topik yang berkaitan dengan strategi pengajaran, dampaknya terhadap seberapa baik siswa mempertahankan materi, dan bagaimana mereka digunakan dan dievaluasi di kelas sehingga dapat digunakan sebagai masukan guru dalam proses pendidikan..

b. Manfaat penelitian secara praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

sebagai kontribusi efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tujuan tercapainya prestasi belajar siswa, khususnya dalam hafalan Juz Amma.

b) Bagi Guru

Guru akan lebih mudah dalam memilih teknik yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran dengan dilaksanakannya penelitian ini dengan meningkatkan kemampuan hafalan siswa dengan metode Halaqah di MTs. Al-hidayah.

c) Bagi Siswa

Hal ini dimaksudkan dengan dilakukannya penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa di MTs. Al-hidayah dengan teknik Halaqah, siswa akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghafal juz amma dan menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan berdaya cipta.

d) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dan wawasan segar tentang penggunaan teknik Halaqah pada kapasitas mengingat siswa dengan melakukan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa di MTs. Al Hidayah.